KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Muhammad Insan Jauhari

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

insan.jauhari.abbas@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam dewasa ini masih perlu upaya untuk menopang tumbuh dan berkembangnya perkembangan pendidikan Islam tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam beserta karyanya yang monumental. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah Ibnu Khaldun yang telah banyak menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan.

Kata Kunci: Pendidikan Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern

Abstract

Islamic education today still needs efforts to support the growth and development of the development of Islamic education. One of the efforts made by photographing the condition of the development of Islamic education in the era of the glory of the Islamic era so that many gave birth to great figures of Islam along with his monumental work. The current condition of the science of Islamic education which experiences various kinds of problems needs to be addressed immediately by developing the science of Islamic education through a series of research studies involving the study of Muslim intellectual figures from the classical, mid-to modern times. One of the figures who took part in the world of Islamic philosophers was Ibn Khaldun who had produced many works and their existence in the scientific field.

Keywords: Ibn Khaldun's Education, Modern Education

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kesempatan tertentu. Dalam proses tersebut pendidik berupaya melakukan transformasi pengetahuan kepada peserta didik melalui beragam teknik dan metode pembelajaran aktif. Tujuannya ialah supaya dapat menumbuhkembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan juga menarik perhatian mereka untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memelihara faktor kesan yang berupa pengalaman mengajar yang menggemirakan peserta didik, menarik perhatian, dan memenuhi kebutuhan kepada ketentraman, penghargaan dan kesuksesan. Oleh sebab itulah, makanya salah satu tokoh Islam, Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan kepada pendidik agar dapat melakukan banyak hal dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang produktif dan berkualitas.

Pendidikan Islam dewasa ini masih perlu upaya untuk menopang tumbuh dan berkembangnya perkembangan pendidikan Islam tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam beserta karyanya yang monumental. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah Ibnu Khaldun yang telah banyak

menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan. Kajian ini dibatasi pada aspek konsep pendidikan dari pemikiran Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan modern masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka yang melibatkan sejumlah literatur terkait untuk memperkaya khazanah keilmuan yang relevan dengan tema yang dibahas.

B. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Ibnu Khaldun adalah seorang ahli filsafat sejarah yang dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332) dan wafatnya di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya ialah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang domisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kafilah bani Wa-il yang tergolong kabilah Arab-Yaman, yang diduga hijrah ke Andalusia para abad ke-3 hijriah²⁴⁶.

Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum di zaman itu. Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an dan qira'at tujuh, dia mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat dari filosof-filosof Maghribi²⁴⁷. Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka, nama Ibnu Khaldun itu penisbatan terhadap kekeknya Khalid bin Usman yang pada awalnya nama asli Ibnu Khaldun sendiri itu ialah Abd. al-Rahman. Sehingga hingga sekarangpun beliau lebih dikenal dengan nama "Ibnu Khaldun".

Dari latar belakang keluarga yang banyak bergerak dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H.

²⁴⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 254.

²⁴⁷ *Ibid.*

Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti itu kiranya telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah lagi kecerdasan otaknya juga bertanggung jawab bagi pengembangan karirnya²⁴⁸.

Riwayat pendidikan Ibnu Khaldun dimulai di kota Tunis dalam jangka waktu 18 tahun (1332-1350). Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidik secara tradisional dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang berpengetahuan agama yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya ini tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M akibat terserang wabah *The Black Dead*. Kematian ayahnya ini, selain merupakan kesedihan bagi Ibnu Khaldun, juga memiliki kesan tersendiri. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar mandiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri kepada keluarganya²⁴⁹.

Latar belakang keluarga dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewarisi tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh banggunya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan

²⁴⁸ Toto Suharno, *Filsafat Pendidikan Islam*, . . . hal. 219-220.

²⁴⁹ *Ibid.*, hal 220-221.

kerangka berpikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya. Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya ia harus belajar membaca al-Qur'an, Hadits, Sastra, dan Nahwu Sharaf dengan sarjana-sarjana intelektual pada waktu itu²⁵⁰.

1. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Menurut aliran pragmatis instrumental bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya terutama binatang, karena selain berkemampuan mengindera (*idrak*) yang ada di luar dirinya, juga manusia mempunyai kelebihan lain yakni akal pikiran²⁵¹. Dengan akal pikiran itu mampu melakukan apersepsi, abstraksi temuan-temuan indera dan imajinasi. Sehingga manusialah salah satu makhluk Tuhan yang pantas sebagai *khalifah fil ard* yang diberi tugas khusus untuk mengurus dan mengelola bumi sebagaimana mestinya, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 30;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"²⁵².

Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu; (1) *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah) yaitu tingkat akal terbawah, karena

²⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005), hal. 221

²⁵¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* . . . hal. 178-179.

²⁵² M. Quraish Shihab, *al- Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 7

kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris inderawi. Konsep-konsep yang dihasilkan taraf berpikir tingkat ini adalah deskripsi atau penggambaran (*al-tasawwurat*). tujuannya adalah menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya. (2) *al-'aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental) adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka²⁵³.

Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Hal itu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*) sehingga manusia mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan hal-hal yang merugikan dirinya²⁵⁴. Prinsip pendidikannya tentang pendidikan antara lain tampak pada sikapnya yang menganggap bahwa manusia berbeda dengan binatang karena kapasitas berpikirnya. Akal pikirannya memimpinnya, menciptakan kehidupan dan untuk bekerja sama dengan anggota-anggota masyarakat lainnya serta untuk menerima wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya guna kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Manusia oleh karena makhluk yang berakal pikiran dan akal pikirannya itulah yang menjadi dasar bagi semua kegiatan belajarnya. Sudut pandangannya dalam bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya atau

²⁵³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* . . . hal. 179

²⁵⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thoha (trj.), (Jakarta: Temprint, 1986), hal. 532.

sekuensnya semata. Beberapa poin penting yang bisa dipetik dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, diantaranya:

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan Pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Diantara tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Peningkatan Pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.

Masing-masing manusia memiliki potensi akal sesuai dengan tingkatan kemampuan potensi yang dimiliki. Potensi akal tersebut bisa berkembang pesat jika selalu dilatih untuk berpikir secara mandiri melalui proses belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwasanya pendidikan harus tetap pada porosnya dalam usaha dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dalam pendidikan tentunya adanya suatu proses dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif anak didik melalui segenap metodologi pembelajaran yang diterapkan.

Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia²⁵⁵. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, tujuan pendidikan yang dimaksud Ibnu Khaldun ialah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berpikir.

2) Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut, untuk itu manusia seharusnya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup lebih baik dalam masyarakat yang dinamis dan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik²⁵⁶.

Ibnu Khaldun memberikan suatu klarifikasi bahwasanya pendidikan tidak hanya sekedar upaya bagi seseorang dalam menumbuhkembangkan

²⁵⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 103.

²⁵⁶ *Ibid.*, hal. 104.

segenap potensi yang dimiliki akan tetapi memberikan suatu modal penting berupa keterampilan personal untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat. Seseorang yang menempuh pendidikan tentunya bisa mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Karena itulah Ibnu Khaldun berasumsi bahwasanya pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam peningkatan taraf hidup di masyarakat.

3) Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari keramaian untuk tujuan ibadah.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang di dalamnya terdapat tujuan pendidikan, isi, metode dan evaluasi pembelajaran. Keberadaan kurikulum sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Peran dan orientasi kurikulum tersebut menurut sebagian para ahli ada beberapa macam seperti, kurikulum yang humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis, dan akademis²⁵⁷.

Berkenaan dengan kurikulum, Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Berkenaan dengan hal itu, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam; *pertama*, kelompok ilmu lisan (linguistik) seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu

²⁵⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* . . . hal. 129.

sastra²⁵⁸. *Kedua*, kelompok ilmu *naql*, ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Segala pengetahuan yang ditransmisi manusia dari peletaknya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semua pengetahuan bersumber dari Tuhan. *Ketiga*, kelompok ilmu *aqli*, yaitu hasil aktivitas berpikir manusia dicapai oleh manusia secara bertahap sejak awal perkembangannya melalui aktivitas berpikir²⁵⁹.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa, ilmu-ilmu tersebut perlu ada dalam sistem pendidikan Islam. Hal itu ada beberapa urgensi yang menjadi alasan beliau untuk mengelompokkan keilmuan tersebut; (a) ilmu syari'ah dengan semua jenisnya (b) ilmu filsafat (rasio), ilmu alam (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika) (c) ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, gramatika dan sebagainya. (d) ilmu alat yang membantu ilmu falsafah (rasio), ilmu mantiq, ilmu ushul fiqh.

c. Pendidik Pendidikan Islam

Pendidikan menurutnya, akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-

²⁵⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 150

²⁵⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 173.

muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajari mereka dengan perkataan saja .

Berdasarkan hal itu dapat ditemukan benang merahnya yakni Ibnu Khaldun menghendaki agar pigur seorang guru harus mampu menjadi panutan dan mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai. Besarnya perhatian beliau dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwasanya pendidikan adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Mengutip dalam bukunya Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, yang menyatakan bahwasanya;

Menurut pendapat Ibn Khaldun, guru atau ibu bapak yang menggunakan kekerasan seperti memukul bisa menyebabkan anak-anak tersebut belajar berdusta untuk membela diri dan demi mengelakkan pukulan tersebut lagi. Oleh karena itu, kekerasan seperti ini tidak boleh digunakan karena anak-anak akan lebih mendengar nasihat yang baik jika diberikan dengan lemah-lembut dan hikmah²⁶⁰.

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila berhasil memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya, diantaranya²⁶¹:

- 1) Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar dan menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, apalagi terhadap anak yang masih kecil. Ibnu Khaldun setuju dengan hukuman (*punishment*) tetapi harus

²⁶⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 132.

²⁶¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* hal. 107-108.

dilakukan secara adil dan merupakan pilihan terakhir dalam mengatasi masalah peserta didik.

- 2) Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai suatu cara yang ditempuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, perilaku dan keteladanan lebih penting ketimbang ceramah-ceramah atau perintah-perintah, karena anak didik lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru. Fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar bidang studi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mampu membuat perubahan-perubahan positif ke masa depan²⁶².
- 3) Pendidik hendaknya memerhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional.
- 4) Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibnu Khaldun, diantara cara yang paling baik untuk mengisi waktu senggang adalah dengan membiasakan anak membaca, terutama membaca al-Qur'an sejarah, *syar-syar* hadits Nabi, bahasa Arab, retorika.
- 5) Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan

²⁶² Zainuddin, dkk. *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Islam Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 250.

perkembangan jiwanya serta kesiapan untuk menerima pelajaran.

d. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan Islam adalah aspek yang penting, sebab metode merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam metode tentunya pendidikan akan diharapkan mampu melakukan aktivitas pembelajaran secara kreatif guna membangun respon positif dari peserta didik. Sebaik apapun ulasan materi pembelajaran yang disiapkan, jika tidak didukung dengan metode mengajar yang baik tentunya tidak akan mencapai target maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Ibnu Khaldun mengkritik para pendidik (guru) yang tidak memahami metode mengajar dengan baik, misalnya memaksa anak untuk memforsir tenaga dan pikirannya. Maka beliau menyarankan agar tidak terlalu lama memberikan materi. Ibnu Khaldun menyarankan agar tidak menggunakan metode kekerasan. Sebab, bila dididik dengan kekerasan maka akan membentuk karakter yang buruk serta dipengaruhi bayang-bayang kekerasan itu sendiri. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, hukum yang keras di dalam pengajaran dapat berbahaya bagi peserta didik, karena akan menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah

kemalasan dan penipuan guna menghindari hukuman²⁶³.

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Indonesia di era Modern

Meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-21, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang beliau kembangkan selama ini cocok dan mampu mewarnai sistem pendidikan Islam yang terjadi saat ini.

Ada beberapa pemikiran dari Ibnu Khaldun yang menurut hemat penulis relevan dengan sistem pendidikan Islam Indonesia dewasa ini.; diantaranya dalam aspek tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode dan aspek pendidik sebagai penyelenggara proses pendidikan Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan pandangan sisdiknas memiliki relevansi. Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. al- Qashash ayat 77, “ *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) duniawi*”. Sehingga beliau merumuskan menjadi dua macam; (1) tujuan yang berorientasi pada *ukhrawi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. (2) tujuan yang berorientasi pada *duniawi* yaitu

²⁶³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thoaha (trj.), .. .hal. 763.

membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan²⁶⁴.

Sementara dalam tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁶⁵. *Kedua*, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan mendidik manusia untuk membangun kehidupan sosial. Artinya, memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup bermasyarakat karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi bahwasanya pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk hidup sosial di lingkungan masyarakat yang memahami tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat.

Begitu pula dengan tujuan pendidikan dalam sisdiknas yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab

²⁶⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* . . . hal. 80-81.

²⁶⁵ UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hal. 5.

II Pasal 3 menyatakan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁶⁶. Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun mengaharapkan konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi juga bersifat praktis sehingga mempengaruhi komponen-komponen pendidikan yang lainnya.

b. Kurikulum Pendidikan

Menurut Abuddin Nata, dkk, secara umum dapat dipahami bahwa ilmu agama Islam ialah ilmu yang berbasis pada wahyu, hadits Nabi, penalaran, dan fakta sejarah seperti ilmu kalam (teologi), ilmu fiqh, filsafat, tasawuf, tafsir, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan dakwah²⁶⁷.

Sementara ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, ilmu umum yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik secara objek kajiannya. Seperti fisika, biologi dan lain sebagainya. *Kedua*, ilmu yang bercorak sosiologis dengan perilaku sosial/manusia sebagai objek kajiannya. seperti ilmu sosiologi, antropologi dan lain-lain. *Ketiga*, ilmu umum yang bercorak filosofis penalaran. Seperti, filsafat, logika dan sebagainya.

²⁶⁶ *Ibid.*, hal 5.

²⁶⁷ *Ibid.*, hal. 130.

Dengan demikian, secara teoritis ada relevansi antara kurikulum yang digagas Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan Indonesia saat ini yang berupaya untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Dalam sisdiknas No. 20 Th. 2003 Pasal 37 Bab x menyatakan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan, dan muatan lokal²⁶⁸.

Beberapa tokoh telah berupaya untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara pendidikan agama dan umum secara seimbang dengan harapan kedua ilmu itu dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, yang memiliki basis keagamaan yang kuat juga kreatif dalam ilmu alam yang bersifat sains dan teknologi. Salah satu yang sangat terlihat sebagai upaya pemerintah ialah perubahan konversi STAIN/IAIN

²⁶⁸ UU No. 20 Th. 2003 . . . hal. 19.

menjadi UIN guna menyelaraskan antara pengetahuan agama dan umum.

c. Metode Pengajaran

Pendidikan merupakan salah satu agen perubahan masa depan. Dengan perkembangan dunia secara global mengikuti arus modernisasi menjadikan pendidikan harus lebih aktual, dinamis dan kritis dalam merespon perkembangan tersebut. Sehingga, pendidikan Islam secara khusus dapat mengikuti dan berkompetisi dalam peradaban dunia modern yang terus berkembang. Dalam mewujudkannya, peran pendidik akan sangat dominan, sebab pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Dalam melakukan interaksi itu tentunya akan digunakan beragam cara/metode yang relevan. Berbicara tentang metode pengajaran, tampaknya akan terus menjadi bahan diskusi di beberapa instansi. Sebab, metode sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun yang diantaranya relevan dengan sistem pendidikan yang berjalan saat ini.

Pertama, metode hafalan, sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menghafal mufradat bahasa arab, qawa'id, dan ayat-ayat al-Qur'an. di lembaga-lembaga pendidikan madrasah/pesantren metode hafalan ialah metode yang utama diterapkan. Para siswa/santri dianjurkan untuk menghafal muradah, kaidah, hadits bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran.

Kedua, dialog/diskusi, metode ini sering digunakan dalam agenda mudzakah atau membahas setiap ilmu yang sifatnya membutuhkan diskusi. Dalam pendidikan Indonesia saat ini, metode diskusi sering kali diterapkan pendidik dalam praktik pembelajaran. Para siswa bertukar pendapat, informasi, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dan sistematis. Metode ini sangatlah efektif dalam meningkatkan pola pikir dan kreatifitas peserta didik dalam berargumentasi.

Ketiga, widya wisata (*rihlah*). Pada lembaga pendidikan, menyelenggarakan pendidikan di luar kelas dengan mengunjungi museum (tempat-tempat bersejarah), mengunjungi lembaga pendidikan maju, dan melakukan *study tour* ke beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan secara mendalam. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari sumbernya yang asli.

Keempat, keteladanan, yang menyangkut pigur seorang pendidik di hadapan murid-muridnya. Beliau berpendapat bahwa guru sebagai pigur sentral yang akan ditiru akhlak dan karakternya dalam mengajar pelajaran dan akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak didik. Hal ini tampak jelas juga dalam salah satu kompetensi pendidik ialah kompetensi kepribadian, yang menghendaki agar pendidik mampu untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam segi moralitas/akhlak, karakter dan metode/cara dalam memberikan pelajaran.

Kelima, Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya perlu adanya alat atau media yang memadai, yang dikenal dengan media pembelajaran²⁶⁹. Hal ini tentu relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini. Pada beberapa sekolah telah memanfaatkan ICT (*Information Communication Technology*). dalam menyelenggarakan proses pendidikan, baik itu berupa LCD, Proyektor, tv, computer , jaringan internet dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Indonesia saat ini sangat memperhatikan media sebagai alat dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan, di beberapa lembaga pendidikan telah memiliki laboratorium khusus keagamaan untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, seperti persoalan jenazah, sholat sunnah, dan praktik keagamaan lainnya persoalan-persoalan fiqhiyah.

d. Pendidik

Pendidik memang aspek penting dalam dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan akan sangat dipengaruhi dari aspek pendidik. Sebab, pendidik adalah orang yang melakukan proses penyelenggaraan pendidikan di lapangan secara riil. Sebaik apapun rancangan metode dan materi pembelajaran tidak akan berarti jika tidak didukung dari aspek personal pendidikan yang memiliki kemampuan kreativitas yang memadai. Maka oleh karenanya dalam dunia pendidikan di Indonesia, setidaknya pendidik memnuhi beberapa

²⁶⁹*Ibid.*, hal. 140.

kompetensi penting sebagai prasyarat untuk dikukuhkan sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Berdasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa, kompetensi yang dimiliki oleh pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi²⁷⁰. Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka pandangan Ibnu Khaldun tampaknya mampu mengarahkan guru untuk mencapai keempat kompetensi tersebut;

- 1) Kompetensi professional merupakan jenis kompetensi yang menuntut pendidik terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Kompetensi ini tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang menghendaki bahwa pendidik diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap, dengan pemberian materi ajar secara bertahap dan bersinambungan.
- 2) Kompetensi pedagogik. Hal ini tergambar dalam pemikirannya tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang baik. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik²⁷¹. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa guru wajib tahu dan mengaplikasikan media dalam praktik pembelajaran.

²⁷⁰ UU No. 14 Th. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7.

²⁷¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, . . . hal. 242.

Karena media ialah metode yang cocok dalam menunjang keberhasilan pendidikan dalam menerangkan materi pembelajaran.

- 3) Kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi ini menuntut agar pendidik dapat memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, hal ini juga tergambar dalam konsep Ibnu Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang pendidik.
- 4) Kompetensi Sosial yang tergambar dalam konsep pemikirannya tentang perlunya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik dengan bijaksana.

Kemudian, pandangan Ibnu Khaldun tentang profesi guru dan berhak mendapatkan upah yang layak²⁷², upah tersebut dimaksud sebagai sebuah penghargaan dan penghasilan untuk kebutuhan hidup pendidik tersebut. Hal itu juga relevan/sesuai dengan kebutuhan guru dewasa ini. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa, penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi²⁷³.

²⁷² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, . . . hal.144.

²⁷³ UU No. 14 Th. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen* . . . hal. 9.

C. KESIMPULAN

Tokoh ini mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibnu Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn ‘Usman ibn Hani ibn al-Khattab ibn Kuraib ibn Ma’dikarib ibn al-Haris ibn Wail ibn Hujr. Ibnu Khaldun memang secara langsung tidak membicarakan pendidikan dalam kitab karangannya. Namun secara eksplisit dalam pemikiran beliau melalui kitab yang dikarangnya itu mengandung beberapa unsur penting dalam dunia pendidikan. Diantaranya menyangkut persoalan tujuan pendidikan, metode pendidikan, pendidik kurikulum pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan pokok pikiran yang dibentuk oleh Ibnu Khaldun bisa disimpulkan bahwa pemikirannya tentang konsep pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia dewasa ini. Relevansi itu dapat terlihat pada dua hal, *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan. *Kedua*, pemikiran Ibnu Khaldun akan sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi, relevansi teori dari Ibnu Khaldun tersebut tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik yang di dalamnya termaktub beberapa konsep memiliki relevansi atau kesesuaian dengan konsep pendidikan Indonesia yang selama ini telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thoha (trj.), Jakarta: Temprint, 1986.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan karakter menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Suharno, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *al- Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- UU No. 14 Th. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Islam Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.